

INFORMASI ARTIKEL

Received: April, 02, 2024

Revised: April, 23, 2024

Available online: April, 26, 2024

at : <https://ejournal.malahayati.ac.id/index.php/hjk>

Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut pada anak SD di Lab School UNAI

Leticia Fransisca Silitonga*, Debilly Yuan Boyoh

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia

Korespondensi penulis: Leticia Fransisca Silitonga. *Email: leticiasilitonga231@gmail.com

Abstract

Background: The dental and oral health of children in Indonesia is very worrying and needs serious attention from health workers. People often ignore dental and oral health, even though dental and oral health is the beginning of the entry of bacteria and germs that can disrupt other body organs. Maintaining healthy oral and dental health in children is very important to prevent dental disease.

Purpose: To determine the relationship between knowledge and oral health care behavior.

Method: This type of quantitative research uses a correlational descriptive design with a cross sectional study method. This research was carried out on December 7 2023 involving students in grades 5-6 at the UNAI Lab School. The sampling technique used total sampling with a sample size of 35 students. The dependent variable in this study is dental and oral care behavior, while the independent variable is the level of students' knowledge about dental and oral care. The analysis used was univariate and bivariate. The statistical test used is the chi square test.

Results: Knowledge about dental and oral health care in children is in the good category, with an average of 90.88, while behavior regarding dental and oral health care is in the adequate category at 57.1%. There is no significant relationship between knowledge and oral health care behavior because the p-value obtained is 0.267.

Conclusion: Having extensive knowledge does not mean having good behavior. This can be influenced by several factors, one of which is personal experience. Personal experiences influence daily habits which can influence their attitudes and perceptions of social stimuli. Apart from that, it also influences everyone's consciousness. If high awareness and a positive attitude will result in good behavior, and vice versa.

Suggestion: For schools to make dental health education programs more attractive by providing health education, so that students' behavior and knowledge become better and of better quality. Future researchers should use samples and provide interventions in the form of health education after collecting data so that the research can further increase awareness and encouragement to children.

Keywords: Behavior; Dental and Oral Health; Knowledge.

Pendahuluan: Kesehatan gigi dan mulut anak di Indonesia sangat memprihatinkan dan perlu mendapatkan perhatian yang serius dari tenaga kesehatan. Orang sering mengabaikan kesehatan gigi dan mulut, padahal kesehatan gigi dan mulut itu merupakan awal masuknya bakteri dan kuman yang dapat mengganggu organ tubuh lainnya. Menjaga kesehatan gigi dan mulut yang sah pada anak sangat penting untuk mencegah penyakit gigi.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif korelasional dengan metode studi *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada 7 Desember 2023 yang melibatkan siswa kelas 5-6 di Lab School UNAI. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 35 siswa. Variabel

Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut pada anak SD di Lab School UNAI

dependen dalam penelitian ini adalah perilaku perawatan gigi dan mulut, sedangkan variabel independen adalah tingkat pengetahuan siswa tentang perawatan gigi dan mulut. Analisis yang digunakan univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan yaitu uji *chi Square*.

Hasil: Pengetahuan tentang perawatan kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak dalam kategori baik, dengan rata-rata 90.88, sedangkan perilaku tentang perawatan kesehatan gigi dan mulut termasuk ke dalam kategori cukup sebesar 57.1%. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut karena *p-value* yang didapat sebesar 0.267.

Simpulan: Memiliki pengetahuan yang luas belum berarti berperilaku baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi mempengaruhi kebiasaan sehari-hari yang dapat mempengaruhi sikap dan persepsi mereka terhadap rangsangan sosial. Selain itu, juga berpengaruh pada kesadaran setiap orang. Jika kesadaran tinggi dan sikap yang positif akan menghasilkan perilaku yang baik, begitupun sebaliknya.

Saran: Kepada pihak sekolah agar menjadikan program pendidikan kesehatan gigi menjadi lebih menarik dengan memberikan penyuluhan kesehatan, sehingga perilaku dan pengetahuan siswa menjadi lebih baik dan berkualitas. Peneliti selanjutnya agar menggunakan sampel dan memberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan setelah mengambil data agar penelitian tersebut lebih meningkatkan kesadaran dan dorongan kepada anak.

Kata kunci: Kesehatan Gigi dan Mulut; Pengetahuan; Perilaku.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut anak di Indonesia sangat memprihatinkan dan perlu mendapatkan perhatian yang serius dari tenaga kesehatan. Orang sering mengabaikan kesehatan gigi dan mulut, padahal kesehatan gigi dan mulut itu merupakan awal masuknya bakteri dan kuman yang dapat mengganggu organ tubuh lainnya. Menjaga kesehatan gigi dan mulut yang sah pada anak sangat penting untuk mencegah penyakit gigi. Ini sangat berdampak pada kesejahteraan (Abdullah, 2018; Napitupulu, 2023).

Diperkirakan 3.5 juta orang di seluruh dunia yang menderita infeksi gigi dengan karies yang paling umum. Sebanyak 88.8% penduduk Indonesia mengalami karies gigi. Menurut data Provinsi Jawa Barat, sekitar 45.7% gigi mengalami gigi berlubang atau sakit dan 15.4% gigi mengalami bengkak. Berdasarkan usia, sekitar 41.4% anak usia 10-14 tahun mengalami sakit gigi, kerusakan gigi atau gigi berlubang dan sekitar 94.8% dari populasi yang tidak pernah pergi ke pelayanan kesehatan, sekitar 2.8% dari populasi menyikat gigi dengan benar (Rochmah, Ramadhani, Bramantoro, Permata, & Tun, 2023; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi kerusakan gigi dan mulut. Hal ini termasuk lingkungan, usia, genetik, kesadaran, pengetahuan dan perilaku mengenai kesehatan gigi. Dari semua faktor tersebut, perilaku dan pengetahuan adalah yang paling penting bagi

kesehatan gigi dan mulut. Perilaku tentang makanan dan minuman yang biasa dikonsumsi anak yang dapat menyebabkan gigi berlubang, seperti mengonsumsi makanan yang manis dan lengket yang dapat menempel di mulut, sehingga muncul bakteri kariogenik yang dapat menyebabkan kerusakan gigi. Akibatnya, gigi rapuh, berlubang, atau bahkan patah yang menyebabkan kehilangan kemampuan mengunyah makanan (Jumriani, 2018; Dianmartha, Kusumadewi, & Kurniawati, 2018).

Upaya mencapai kesehatan optimal, kesehatan gigi dan mulut sangat penting, sehingga meningkatkan kualitas hidup seseorang. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut, dapat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan gigi dan mulut seseorang. Banyak ditemukan masalah kesehatan gigi pada anak usia antara 10-12 tahun. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan menyikat gigi yang salah dilakukan oleh anak-anak pada usia dini. Sementara 96.5% anak usia 10-12 tahun menyikat gigi setiap hari dan hanya 2.1% yang menyikat gigi dengan benar setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Hal ini adalah metode paling sederhana bagi anak untuk menghindari gigi berlubang karena bagi anak-anak, sikat gigi harus memenuhi standar. Sikat gigi yang memiliki ujung rata dan kecil dapat dengan mudah ditarik ke seluruh permukaan gigi dan rongga gigi (Fauziah, Ramli, & Jama, 2023; Anang, & Robbihi, 2022; Kementerian Kesehatan Republik

Leticia Fransisca Silitonga*, Debilly Yuan Boyoh

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia

Korespondensi penulis: Leticia Fransisca Silitonga. *Email: leticiasilitonga231@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.312>

Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut pada anak SD di Lab School UNAI

Indonesia, 2018; Atarbashi-Moghadam, & Atarbashi-Moghadam, 2018).

Karakteristik anak usia 10-12 tahun masuk ke tahap anak usia sekolah. Anak usia sekolah belum memiliki kemampuan berpikir yang matang. Anak-anak di usia sekolah dasar masih memiliki keterbatasan dalam membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk. Hal ini adalah hasil dari fakta bahwa mereka sedang mengalami proses berpikir yakni kemampuan berpikir secara keseluruhan, mengingat, berpikir, menghafal, memecahkan masalah dan sebagainya yang berkaitan dengan perkembangan kognitif. Pada tahap anak usia sekolah, aktivitas mental anak ditampilkan pada berbagai peristiwa. Perkembangan otak anak usia sekolah dasar adalah tahap perkembangan yang membawa mereka menuju tingkat kematangan karena akan melibatkan otak kanan dan kiri. Perkembangan otak kiri mencakup berpikir analitis, logis, rasional, dan ilmiah, sedangkan perkembangan otak kanan mencakup berpikir secara holistik, kreatif, dan imajinatif. Pada tahap ini terjadi perubahan dari berpikir intuitif ke perubahan pemikiran konkret. Pada usia ini, tahap desentralisasi progresif dimulai. Sebagian besar anak dapat mengingat jumlah, panjang, dan ukuran benda yang dimaksud ingatannya adalah suatu kuantitas akan tetap sama meskipun penampilan luarnya berubah (Mukhbitin, 2018; Khasanah, Susanto, & Rahayu, 2019; Marinda, 2020).

Bila ingin gigi dan mulut yang sehat, tentunya harus menyikat gigi yang berkualitas tinggi agar mendapatkan hasil yang efektifitas. Bila peduli dengan kesehatan gigi dan mulut, harus mempertimbangkan cara menggunakan sikat gigi, memilih bulu sikat yang lembut agar tidak merusak gigi, dan melindungi gusi, serta seberapa sering menyikat gigi. Menyikat gigi dengan benar adalah dengan menggunakan pasta gigi yang mengandung fluoride dan tidak keras, terutama untuk anak-anak yang memiliki selera dan kepribadian yang berbeda-beda. Hal terpenting, jangan lupa untuk mengunjungi dokter gigi setiap enam bulan untuk menjaga gigi dan mulut untuk tetap sehat. Kebanyakan, seseorang baru akan mengunjungi dokter gigi saat mengalami gigi berlubang atau sakit gigi. Orang tua memiliki peranan penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak. Dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, anak-anak usia 10-12 tahun membutuhkan

dukungan orang tua yang memiliki pengetahuan baik dan pengajaran yang terus menerus (Suryani, 2018).

Faktor perilaku memainkan peran penting dalam kesehatan gigi dan mulut seseorang, termasuk cara menyikat gigi dengan benar. Perawatan ini bertujuan untuk menghindari kerusakan gigi dan penyakit gusi. Menjaga kesehatan mulut dapat dilakukan dengan menyikat gigi dan berkumur. Penggunaan obat kumur juga bermanfaat untuk memberikan nafas segar dan menghilangkan bau mulut. Metode seperti ini dapat digunakan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut setiap hari. Anak-anak memerlukan keterampilan motorik untuk menyikat gigi. Keterampilan motorik adalah keterampilan yang dibentuk oleh otot-otot dan saraf dan dikendalikan oleh otak. Menggunakan cara tersebut, otak memproses banyak data yang masuk, sehingga anak menerima banyak informasi yang diproses oleh otak.

Anak-anak usia 10-12 tahun sudah tumbuh gigi permanen dan sudah memahami dengan baik, namun belum terbiasa menyikat gigi dengan baik dan benar. Selain itu, jangan menggunakan sikat gigi orang lain untuk menyikat gigi. Ini sangat berbahaya bagi kesehatan gigi dan mulut karena bakteri dapat menempel pada sikat gigi dan berpindah ke orang lain. Jika sikat gigi sudah lebih dari tiga bulan, maka tidak dapat lagi mampu membersihkan gigi dan mulut, sehingga perlu rutin mengganti sikat gigi yang digunakan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ketika anak-anak tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan gigi dan mulut mereka, kesehatan gigi dan mulut mereka memburuk. Sebaliknya, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, semakin baik kesehatan gigi dan mulut mereka (Andriani, 2019; Fatmasari, Purba, & Salikun, 2019; Rizaldy, Susilawati, & Suwargiani, 2017).

METODE

Jenis penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif korelasional dengan metode studi *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada 7 Desember 2023 yang melibatkan siswa kelas 5-6 di Lab School UNAI. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 35 siswa. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku perawatan gigi dan mulut, sedangkan variabel independen adalah tingkat pengetahuan siswa tentang perawatan gigi dan mulut.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan dan perilaku perawatan kesehatan gigi

Leticia Fransisca Silitonga*, Debilly Yuan Boyoh

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia

Korespondensi penulis: Leticia Fransisca Silitonga. *Email: leticiasilitonga231@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.312>

Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut pada anak SD di Lab School UNAI

dan mulut (Dianmartha et al., 2018). Cara pengumpulan data pengetahuan yaitu dengan menjawab 18 pertanyaan dengan jawaban benar atau salah menggunakan skala Guttman. Jika salah diberi nilai 0 dan jika benar diberi nilai 1, dengan kriteria hasil menjadi tiga kategori, pengetahuan buruk jika hasil yang didapat < 60, sedang jika nilai 61-89, dan baik jika nilai 90-100. Pengumpulan data perilaku yaitu dengan menjawab 20 pertanyaan dengan format tidak pernah, kadang-kadang, sering dan selalu dengan skala Likert. Jika tidak pernah diberi nilai 0, kadang-kadang diberi nilai 1, sering diberi nilai 2, dan selalu diberi nilai 3. Kriteria perilaku dibedakan menjadi tiga kategori, perilaku buruk jika nilai 0-20,

cukup jika nilai 21-40, dan kategori baik jika nilai berkisaran 41-60. Kuesioner yang digunakan telah dilakukan uji validitas (Fadillah, 2021).

Pengolahan dan analisis statistik data yang digunakan adalah analisis univariate dan analisis bivariate. Analisis univariate dilakukan untuk mengetahui persentase dan *mean* dari setiap variabel yang diduga berhubungan dengan penelitian ini. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dengan menggunakan uji chi square.

Penelitian ini telah disetujui oleh komite Etik Universitas Advent Indonesia dengan nomor: 121/EKS-SU/X/23 pada tanggal 7 Desember 2023.

HASIL

Tabel 1. Demografi Karakteristik Responden (N=35)

Variabel	Hasil
Umur (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(10.83±0.747)(10-12)
10 Tahun	13/37.1
11 Tahun	15/42.9
12 Tahun	7/20.0
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	23/65.7
Perempuan	12/34.3
Tingkatan Kelas (n/%)	
Kelas 5	16/45.7
Kelas 6	19/54.3

Berdasarkan Tabel 1. Diketahui bahwa rata-rata usia responden 10.83 tahun dengan standar deviasi sebesar 0.747 pada rentang usia 10-12 tahun. Kebanyakan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 (65.7%) dan lebih banyak berada dibangku kelas 6 sebanyak 19 responden (54.3%).

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku (N=35)

Pengetahuan-Perilaku	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	113.578 ^a	105	.267
Likelihood Ratio	84.206	105	.933
Linear-by-Linear Association	1.283	1	.257

Berdasarkan Tabel 2. hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat

pengetahuan dan perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut (p value 0.267 > 0.05).

Leticia Fransisca Silitonga*, Debilly Yuan Boyoh

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia
Korespondensi penulis: Leticia Fransisca Silitonga. *Email: leticiasilitonga231@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.312>

Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut pada anak SD di Lab School UNAI

PEMBAHASAN

Berdasarkan survei diketahui tingkat pengetahuan rata-rata 90.86 dengan standar deviasi 8.738 berada dalam kategori baik. Menurut jawaban responden, mereka sudah tahu dan memahami tentang kesehatan gigi dan mulut. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa memperoleh informasi tentang kesehatan gigi dan mulut melalui media, seperti buku dan internet. Faktor lingkungan dan keluarga juga penting untuk meningkatkan kesehatan gigi. Secara khusus, lingkungan sekolah sangat mempengaruhi pengetahuan siswa. Memberikan pendidikan tentang kesehatan gigi dan mulut di sekolah membantu siswa mendapatkan pengetahuan yang baik. Lingkungan rumah juga sangat penting dalam mengajarkan anak pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut. Terutama berlaku saat anak-anak dalam masa pertumbuhan. Orang tua harus memperhatikan teknik menyikat gigi yang tepat dan pemilihan pasta gigi yang tepat. Sebuah studi menyatakan bahwa sejumlah variabel yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, salah satunya adalah tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin komprehensif pendidikannya (Susanti, Anang, & Rismayani, 2021).

Hasil menunjukkan bahwa kebanyakan responden termasuk ke dalam perilaku kategori sedang sebanyak 20 orang (57.1%), dalam kategori baik sebanyak 13 responden (37.1%), dan perilaku buruk sebanyak 2 orang (5.8%). Hasil ini justru berbeda dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa bahwa sebanyak 67.8% anak berada dalam kategori baik dalam perawatan gigi dan mulut (Silfia, Riyadi, & Razi, 2019). Hal ini mencakup bagaimana teknik menyikat gigi dengan benar, frekuensi menyikat gigi dan cara menjaga gigi yang baik dan benar. Hasil ini juga berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan dengan penemuan bahwa sebanyak 53.2% siswa SD berada dalam kategori baik (Na, & Abdulhaq, 2019).

Pertama, menyikat gigi dengan benar. Hal ini membantu mencegah berbagai penyakit gigi dan mulut termasuk kerusakan gigi, periodontitis dan radang gusi. Mengetahui teknik menyikat gigi yang tepat sangat penting karena waktu dan cara menyikat gigi yang tepat berdampak besar pada kesehatan mulut dan gigi (Iba, & Adamu, 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 20 responden yang sudah mengetahui teknik menyikat gigi yang tepat dan merawat gigi mereka dengan benar.

Leticia Fransisca Silitonga*, Debilly Yuan Boyoh

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia
Korespondensi penulis: Leticia Fransisca Silitonga. *Email: leticiasilitonga231@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.312>

Menggunakan Uji Chi Square tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku, hasil ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku kesehatan gigi dan mulut dibuktikan dengan p -value 0.267 (>0.05). Siswa memiliki pengetahuan yang baik dalam hal ini, tetapi perilaku mereka kategori sedang dengan kata lain, responden memiliki pengetahuan yang luas, tetapi perilakunya tidak sesuai dengan pengetahuan tersebut. Tidak semua responden memiliki pengetahuan luas tentang perawatan gigi dan mulut serta perilaku kesehatan gigi dan mulut yang baik.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa, tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku perawatan gigi dan mulut. Hal ini dapat disebabkan terjadinya ketidakselarasan antara faktor pengetahuan, perilaku yang dimiliki oleh setiap anak, dan terbentuknya perilaku yang dipengaruhi oleh pengetahuan dominan dan sikap dominan (Gayatri, 2017). Faktor lainnya yaitu pengalaman pribadi dan kesadaran, Pengalaman pribadi mempengaruhi persepsi satu arah. Pengalaman seseorang mempengaruhi sikap dan persepsi mereka terhadap rangsangan sosial. Seseorang harus memiliki pengalaman yang relevan dengan objek psikologis tersebut agar mereka dapat memahaminya secara menyeluruh. Kemudian lihat apakah persepsi itu menyebabkan perasaan atau sikap yang positif atau negatif, tergantung pada berbagai faktor. Selain pengalaman, kesadaran juga mempengaruhi perilaku. Kesadaran yang tinggi dan sikap yang positif akan mempengaruhi perilaku yang baik. Sebaliknya, bila kesadaran rendah dan sikap positif yang rendah akan membentuk perilaku yang rendah pula.

SIMPULAN

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak (p -value 0,267 $>$ α :0.05). Memiliki pengetahuan yang luas belum berarti berperilaku baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi mempengaruhi kebiasaan sehari-hari yang dapat mempengaruhi sikap dan persepsi mereka terhadap rangsangan sosial. Selain itu, juga berpengaruh pada kesadaran setiap orang. Jika kesadaran tinggi dan sikap yang positif akan

Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut pada anak SD di Lab School UNAI

menghasilkan perilaku yang baik, begitupun sebaliknya.

SARAN

Kepada pihak sekolah agar menjadikan program pendidikan kesehatan gigi menjadi lebih menarik dengan memberikan penyuluhan kesehatan, sehingga perilaku dan pengetahuan siswa menjadi lebih baik dan berkualitas. Peneliti selanjutnya agar menggunakan sampel dan memberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan setelah mengambil data agar penelitian tersebut lebih meningkatkan kesadaran dan dorongan kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, N. (2018). Hubungan status kesehatan gigi dan mulut anak sekolah dengan pelaksanaan ukgs (usaha kesehatan gigi sekolah) di sekolah dasar dan sederajat se kota makassar. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 17(1).

Anang, A., & Robbihi, H. I. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 2(4), 55-59.

Andriani, A. (2019). Hubungan perilaku ibu dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dengan status kebersihan gigi dan mulut pada anak di SDN Lamsayuen Kabupaten Aceh Besar. *J Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 4(01), 17-24.

Atarbashi-Moghadam, F., & Atarbashi-Moghadam, S. (2018). Tooth brushing in children. *Journal of Dental Materials and Techniques*, 7(4), 181-184.

Dianmartha, C., Kusumadewi, S., & Kurniawati, D. P. Y. (2018). Pengetahuan Terhadap Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Usia 9-12 Tahun Di SDN 27 Pemecutan Denpasar. *Odonto Dental Jurnal*, Vol 5, No 2. *ODONTO Dental Jurnal*, 5(2).

Fadillah, A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Murid SD Kelas IV-VI di Kelurahan Gunung Bahagia Kota Balikpapan. *Samarinda: Universitas Mulawarman*.

Fatmasari, D., Purba, A., & Salikun, S. (2019). Media Permainan Tebak Gambar Efektif Dalam Peningkatan Pengetahuan Dan Tindakan Menyikat Gigi Dibandingkan Media Booklet. *Jurnal kesehatan gigi*, 6(1), 76-79.

Fauziah, A., Ramli, R., & Jama, F. (2023). Pengetahuan Anak Usia Sekolah tentang Perawatan Gigi dan Mulut. *Window of Nursing Journal*, 96-105.

Gayatri, R. W. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku pemeliharaan Kesehatan Gigi anak SDN Kauman 2 Malang. *Journal of Health Education*, 2(2), 194-203.

Iba, B., & Adamu, V. E. (2021). Tooth brushing: An effective oral hygiene measure. *Orapuh Journal*, 2(2), e811-e811.

Jumriani, J. (2018). Hubungan Frekuensi Menyikat Gigi dengan Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut pada Siswa SD Inpres Btn IKIP I Kota Makassar. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 17(2).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Diakses dari: <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional.pdf>

Khasanah, N. N., Susanto, H., & Rahayu, W. F. (2019). Gambaran Kesehatan Gigi Dan Mulut Serta Perilaku Menggosok Gigi Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(4), 327-334.

Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116-152.

Mukhbitin, F. (2018). Gambaran kejadian karies gigi pada siswa kelas 3 MI Al-Mutmainnah. *Jurnal Promkes*, 6(2), 155-166.

Leticia Fransisca Silitonga*, Debilly Yuan Boyoh

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia
Korespondensi penulis: Leticia Fransisca Silitonga. *Email: leticiasilitonga231@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.312>

Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan kesehatan gigi dan mulut pada anak SD di Lab School UNAI

- Na, Y., & Abdulhaq, M. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku perawatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah 7-9 tahun di SD Islam Al Amal Jaticempaka. *Afiat*, 5(01), 80-91.
- Napitupulu, D. F. G. D. (2023). Hubungan Kebiasaan Menyikat Gigi dengan Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Priority*, 6(1), 103-110.
- Rizaldy, A., Susilawati, S., & Suwargiani, A. A. (2017). Perilaku orang tua terhadap pemeliharaan kesehatan gigi anak pada Sekolah Dasar Negeri Mekarjaya Parents' behaviour on the children's oral health care at Mekarjaya State Elementary School. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 29(2).
- Rochmah, T. N., Ramadhani, A., Bramantoro, T., Permata, L. G., & Tun, T. Z. (2023). Systematic review on cost-effectiveness analysis of school based oral health promotion program. *Plos one*, 18(4), e0284518.
- Silfia, A., Riyadi, S., & Razi, P. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6(1), 45-50.
- Suryani, L. (2018). Gambaran Menyikat Gigi Terhadap Tingkat Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Murid Kelas V Di MIN 9 Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 5(2), 149-156.
- Susanti, E., Anang, A., & Rismayani, L. (2021). Pengetahuan Serta Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Periodontitis: Knowledge And Dental Health Behavior With Periodontitis At Kasomalang Public Health Center Subang District. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 2(1), 12-19.

Leticia Fransisca Silitonga*, Debilly Yuan Boyoh

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia

Korespondensi penulis: Leticia Fransisca Silitonga. *Email: leticiasilitonga231@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i2.312>